



Choreographing Sapayung Dance for Children at Mutiara Minang Studio in Padang City

Koreografi Tari Sapayung untuk Anak-anak di Sanggar Mutiara Minang Kota Padang

Tri Septiana Ratmaniarti¹, Darmawati²

^{1, 2} Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

✉ E-mail: darmawati@fbs.unp.ac.id

Abstract

This research aims to reveal and describe the choreography of Sapayung Dance specifically created for children at Mutiara Minang Studio in Padang City. The type of research is qualitative with descriptive method. The research instrument is the researcher himself by using tools such as stationery, books, mobile phones, digital cameras. The research data are primary data and secondary data. Data collection techniques are done by means of literature study, observation, interviews, documentation. The steps of analysing data are data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that this Sapayung dance was created with good choreographic principles and consists of choreographic elements which include theme, movement, floor design, dynamic design, music, property and costumes. The theme of Sapayung dance is for entertainment. In the musical design of this Sapayung dance using techno music. Sapayung dance has an atmosphere of excitement. The process of Sapayung dance starts from the idea that the choreographer has and is poured into the form of motion that comes from the creativity of the choreographer.

Keyword: *Choreography, for Kids, Sapayung Dance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan Koreografi Tari *Sapayung* yang khusus diciptakan untuk anak-anak di Sanggar Mutiara Minang Kota Padang. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri dengan menggunakan alat bantu seperti alat tulis, buku, handphone, kamera digital. Data penelitian adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari *Sapayung* ini diciptakan dengan prinsip-prinsip koreografi yang baik serta terdiri dari elemen-elemen koreografi yang meliputi tema, gerak, desain lantai, desain dinamika, musik, property dan kostum. Tema dari tari *Sapayung* adalah untuk hiburan. Pada desain musik tari *Sapayung* ini menggunakan musik tekno. Tari *Sapayung* memiliki suasana kegembiraan. Proses dari tari *Sapayung* ini dimulai dari ide yang dimiliki oleh koreografer dan dituangkan dalam bentuk gerak yang berasal dari hasil kreatifitas koreografer.

Keyword: *Koreografi, Tari Sapayung, Sanggar Mutiara Minang*



Article History:

Submitted:

November 02, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

June 05, 2025

How to cite:

Ratmaniarti, T.S., Darmawati, D. (2024). Koreografi Tari Sapayung untuk Anak-anak di Sanggar Mutiara Minang Kota Padang. *Avant-garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 2(2), 158-163. Retrieved from <https://avant-garde.ppj.unp.ac.id/index.php/avant-garde/index>.

Pendahuluan

Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan karena kesenian tidak terlepas dari aktifitas manusia dalam lingkungan budaya yang diayomi oleh masyarakat pemilik kesenian, Pada penelitian kali ini peneliti merasa tertarik untuk meneliti Tari Sapayung karena dari banyaknya tari kreasi yang ada di Sanggar Mutiara Minang, Tari Sapayung ini memiliki ilmu koreografi yang baik. Dari segi penataan gerak, pengolahan kostum, pengolahan musik, dan pengolahan pola lantai bervariasi dengan pengembangan dari garis lurus dan garis lengkung, serta properti yang digunakan menarik yaitu payung kreasi dengan penari anak-anak, Tari ini merupakan tari kreasi, termasuk ke dalam garapan tari hiburan. Penulis tertarik kepada sanggar Mutiara Minang di Kota Padang (wawancara dengan Delni Harlaku 05 Juli 2022).

Karena sanggar ini termasuk sanggar yang mendidik anak-anak cukup aktif bergerak dan sering tampil di berbagai acara. Sanggar ini termasuk sanggar yang banyak dikenal masyarakat karena sering mengikuti acara seperti pesta perkawinan. Demikian juga pada acara-acara lain yang pernah tampil, yaitu perwakilan Padang dalam mengikuti acara UTHM Tekno di Malaysia pada tahun 2010, acara Taman Mini Indonesia (TMI) Pentas Seni pada tahun 2009, perwakilan Padang dalam acara pentas seni di Karimun pada Tahun 2019, Sanggar Mutiara Minang berdiri pada tahun 2003 dengan tujuan menjaga, melestarikan, dan mengembangkan kesenian Sumatera Barat.

Sanggar tari merupakan sarana untuk melakukan aktivitas seni tari bersama-sama oleh beberapa orang (Hartono, 2000:45). Sanggar tari biasanya selain menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan tari ada juga sanggar tari yang mengembangkan seni tari. Pendidikan dan pelatihan disanggar mempelajari tari-tarian yang sudah ada baik berupa tari tradisional, tari kreasi,

maupun tari modern. Adapun dalam pengembangan tari, sebuah sanggar merekonstruksi, menciptakan tarian baru, maupun mengkreasi tari yang sudah ada.

Koreografi adalah proses pemilihan dan pengaturan gerakan menjadi sebuah tarian, dan didalamnya terdapat laku kreatif, koreografi disebut juga sebagai komposisi tari merupakan seni membuat atau merancang struktur ataupun alur sehingga menjadi suatu pola gerakan. Istilah komposisi tari bisa juga berarti navigasi atau koneksi atas struktur pergerakan. Hasil atas suatu pola gerakan terstruktur itu disebut pula sebagai koreografi, sedangkan Sumandiyo Hadi (1999:134) mengatakan bahwa koreografi merupakan proses penyeleksian dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan khusus. Dalam proses koreografi, koreografer memiliki identitas dalam mengarang suatu karya yang disebabkan oleh faktor lingkungan dan sarana selama melakukan proses pengarapan. Adapun proses koreografi tari sapayung memiliki beberapa tahapan yaitu a) penemuan ide, b) eksplorasi, c) improvisasi, d) komposisi. Indrayuda (2013:14-15) mengatakan bahwa elemen-elemen tari tidak dapat dilepaskan dari gerak, karena gerak identic dengan tari, oleh sebab itu unsur pokok tari adalah gerak. dari hal ini unsur tari hanya pada gerak saja, padahal selain gerak ada unsur pendukung lainnya yang membuat tari itu bermakna dan bernilai.

Murgiyanto (1983:20-21) mengatakan medium atau bahan baku tari berupa gerakan-gerakn tubuh dan semuanya kita memilikinya. Gerak adalah tanda kehidupan. Berdasarkan keperluan dan fungsinya, gerak dapat dibedakan atas 3 golongan. Pertama, gerakan yang semata-mata dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup manusia, dan naluri emosional ditinggalkan jauh-jauh.



Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan koreografi Tari Sapayung untuk Anak-anak di Sanggar Mutiara Minang Kota Padang Sumatera Barat. Dengan demikian metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu seperti kamera, alat tulis (Moleong, 2012). Adapun Teknik pengumpulan data diawali dengan studi pustaka, kemudian dilanjutkan dengan observasi, wawancara dan telaah dokumentasi. Langkah-langkah Teknik analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, analisis dan interpretasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian tentang Tari *Sapayung* di Sanggar Mutiara Minang di Kota Padang, Koreografi Tari *Sapayung* di Sanggar Mutiara Minang adalah hasil kreativitas koreografer sendiri. Tari Sapayung ini dikemas dalam bentuk tari hiburan berkelompok. Pada tari Sapayung diterap prinsip-prinsip koreografi serta elemen-elemen komposisi tari yang meliputi tema, gerak, desain atas, desain lantai, desain musik, desain dramatik, proses, perlengkapan, dan koreografi kelompok. Pada desain musik tari *Sapayung* menggunakan alat musik seperti Talempong, Bansi, Gandang, Violin, Saluang, dan Guitar Bass. Tari sapayuang ini juga diiringi syair dendang Minang yang menggambarkan daerah Minangkabau. Desain musik ini berfungsi sebagai pengatur tempo dalam tarian juga menjadi faktor pendukung suasana sebuah tarian. Desain dramatik tari *Sapayung* memiliki suasana kegembiraan.

Proses dari tari *Sapayung* ini dimulai dari ide yang dimiliki oleh koreografer dan dituangkan dalam bentuk gerak yang ada dalam elemen-elemen koreografi, serta properti *Payung* yang digunakan lebih dominan dalam interaksi serempak. Penemuan ide atau gagasan pada proses koreografi ini adalah bagian yang tak terlihat dan merupakan hasil dari pengalaman maupun psikologis seseorang. Koreografer memikirkan ide berasal dari tari payung yang sebelumnya sudah ditampilkan.

Menurut Delni (wawancara, 10 januari 2022), selaku koreografer tari sapayung di sanggar Mutiara Minang, konsep awal penyusunan Tari Sayung awalnya diciptakan untuk ditarikan Anak-anak secara berkelompok (grup) dengan minimal empat penari. Banyak gerakan dalam Tari Sapayung yang akan terlihat estetikanya apabila ditarikan oleh Anak-anak lebih dari satu orang dengan interaksi yang unik, tari ini diciptakan pada tahun 2018, tari ini merupakan yang disusun ulang pada tahun 2019, 2020, dan 2021.

Ide penciptaan tari payung yang menonjolkan gerak, pola lantai, dan busana penari. Ditarikan oleh Anak-anak penari perempuan, maka gerak Sapayung adalah gerak-gerak yang lemah lembut dan cantik. Di balik lemah lembutnya, penari mengayunkan payung dengan lincah. Walau diayun dan diputar, payung tetap selalu menghadap ke atas agar tidak terbalik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk menarikan Tari Payung ini membutuhkan teknik yang tepat.

Tentu saja untuk menarikan Tari Sapayung membutuhkan latihan yang intens dan terstruktur. Dan memang penari dari Tari Sapayung ini adalah Anak-anak yang sudah mengikuti kursus tari sejak kanak-kanak di Sanggar Tari Mutiara Minang. Ragam gerak yang ada pada Tari Sapayung ini beberapa juga terinspirasi dari gerak tari payung yang sudah ada sebelumnya.

Selain itu dari segi penari *Tari Sapayung* ditarikan oleh anak-anak perempuan berumur 4-12 tahun serta gerakannya saling berinteraksi. Penelitian Tari di sanggar Mutiara Minang ini dilatarbelakangi karena terdapat banyak penari anak-anak. Oleh karena itu timbullah ide koreografer untuk mengembangkan serta melestarikan tari dengan menciptakan *tari* kreasi dengan nama Tari *Sapayung* dengan suasana riang dan gembira.

Tari ini ditarikan oleh 6 orang penari anak-anak. Sanggar Tari Mutiara Minang adalah salah satu sanggar yang berkembang di Kota Padang yang berfokus pada pelatihan tari dan penyedia jasa tarian. Diteliti dari beberapa *website* dan *blog*, Sanggar Tari Mutiara Minang merupakan

sanggar yang menorehkan banyak prestasi hingga ke kanca Nasional dan Internasional. Banyak tari yang telah diciptakan oleh Sanggar Tari Mutiara Minang, salah satunya adalah Tari Sapayung. Tari Sapayung diciptakan karena popularitas Tari Sapayung di acara-acara perkawinan dan berbagai acara di Kota Padang. Terlebih tari sapayung merupakan salah satu tari kreasi dari Sumatera Barat, sehingga ketika mendengar kata Tari sapayung saja masyarakat akan sangat antusias.

Jadi, dengan Tari sapayung ini diharapkan akan menambah ragam seni tari di Sumatera Barat. Tarian ini dinamakan Tari sapayung karena sesuai gerakannya yang dari awal hingga akhir terdapat gerak mengayun-ayunkan payung. Sehingga anak-anak menarikan tari sapayung ini membutuhkan kelincahan, keseimbangan dan keberanian dari para penarinya.

2. Pembahasan

Tari *Sapayung* ini diciptakan oleh salah satu tari kreasi garapan baru yang tetap berpijak pada gerak gerak tari payung di padang. Tari ini digarap dengan proses gerapan koreografi. hal ini dapat dilihat dari ilmu koreografi dan elemen-elemen koreografi yang terdapat dalam tari *Sapayung* yang telah dijelaskan sebelumnya. Beberapa gerak yang ada pada tari *Sapayung* ini berasal dari gerak tari payung pada umumnya namun koreografer mengemas tarian ini menjadi tari kreasi yang bertemakan kegembiraan.

Ide penciptaan tari payung di Sumatera barat sehingga koreografer tergerak untuk menciptakan kreasi baru. Eksplorasi adalah tahap kedua dalam proses koreografi di mana dalam tahap ini koreografer lebih berfikir dan lebih berimajinasi untuk mendapatkan ragam gerak yang akan diciptakan.

Menurut Delni Harlaku (Wawancara, 10 Januari 2022), dimana koreografer melakukan proses berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon hal yang ada disekitar melalui gerak.

Gerak tari adalah gerak-gerak yang lemah lembut dan cantik terdiri dari gerak kaki, gerak tangan, gerak pinggul, dan gerak kepala. Seperti menjijit, langkah, sambah, maayun, lenggok, dan lain-lain. Koreografer sendiri melakukan eksplorasi dengan melihat gerakan tari payung yang sudah memalalui video tari payung di sosial media dan sumber lainnya seperti dari Sanggar-sanggar di kota Padang yang pernah dilihat oleh koreografer dan terjadilah proses eksplorasi terhadap gerak yang diamati oleh koreografer menjadi gerak yang menarik sesuai dengan konsep ide koreografer. Dan dikembangkan dengan properti yang sama yaitu payung. Improvisasi merupakan suatu hal yang memberikan kesempatan bagi koreografer untuk melakukan hal berimajinasi, seleksi dan mencipta tari secara spontan dari pada eksplorasi.

Menurut Delni Harlaku (wawancara, 10 Januari 2022). Karena dalam improvisasi terdapat kebebasan lebih bagi koreografer. Bentuk gerak improvisasi yang biasa digunakan oleh koreografer seperti gerak memutar, melangkah, silang diagonal dan Lain-lain. Kemudian gerak improvisasi dan penemuan gerak dirangkai dan dijadikan suatu gerak untuk tari tersebut. Komposisi adalah tujuan atau tahap akhir dari pengalaman yang diarahkan sendiri dalam menciptakan tari. Menurut Delni Harlaku (wawancara, 15 Januari 2022).

Kebutuhan membuat komposisi tumbuh dari hasrat manusia untuk memberi bentuk terhadap sesuatu yang koreografer temukan, dalam melakukan tarian akhir tersebut koreografer membutuhkan kontrol maupun dorongan imajinasi. Penari tari mulai mengabungkan semua ragam gerak yang dihasilkan dari proses eksplorasi, improvisasi. Kemudian ragam gerak tersebut tentunya disesuaikan dengan tema tari.



Selain itu ragam gerak sudah diarahkan pada garapan yang sudah disesuaikan dan dipertimbangkan bagaimana bentuk transisi atau pola lantai dan perpindahan dari ragam satu keragam berikutnya. Adapaun pada saat proses tahap akhir ini koreografer menyesuaikan dengan musik yang sudah digarap sesuai dengan ragam gerak. Namun seiring berjalannya waktu, Tari Sapayung bisa disajikan secara tunggal. Tari Sapayung sudah beberapa kali mengalami pemadatan gerak. Pertama disusun berdurasi 5 menit. Karena dirasa terlalu sedikit, maka terjadi penambahan gerak hingga durasi menjadi 9 menit. Setelah beberapa kali tampil, koreografer merasa 9 menit terlalu lama dan penonton mulai ricuh pada menit ke 7.

Akhirnya gerak dari Tari Sapayung ini diolah kembali, diseleksi dan diperbaiki hingga akhirnya durasi berkurang menjadi 5 menit. Dari sini tercipta pula ide baru koreografer untuk membuat tiga versi dari Tari Sapayung. Apabila client menginginkan tari dengan durasi panjang, maka Sanggar Tari Mutiara Minang siap menyajikan tari dengan durasi 9 menit. Apabila client ingin tari dengan durasi sedang, maka Sanggar Tari Mutiara Minang siap menyajikan tari dengan durasi 8 menit. Sedangkan apabila client ingin tari dengan durasi singkat, maka Sanggar Tari Mutiara Minang siap menyajikan tari dengan durasi 5 menit. Untuk kegiatan kompetisi, biasanya tari yang ditampilkan adalah berdurasi 5 menit. Bagi koreografer membutuhkan usaha untuk menciptakan komposisi tari yang bagus.

Gerak ditarikan oleh Anak-anak penari perempuan, maka gerak Sapayung adalah gerak-gerak yang lemah lembut dan cantik. Di balik lemah lembutnya, penari mengayunkan payung dengan lincah. Walau diayun dan diputar, payung tetap selalu menghadap ke atas agar tidak terbalik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk menarikan Tari Payung ini membutuhkan teknik yang tepat. Tentu saja

untuk menarikan Tari Sapayung membutuhkan latihan yang intens dan terstruktur. Dan memang penari dari Tari Sapayung ini adalah Anak-anak yang sudah mengikuti kursus tari sejak kanak-kanak di Sanggar Tari Mutiara Minang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Tari Sapayung di Sanggar Mutiara Minang di Kota Padang: Tinjauan Koreografi, dapat diperoleh kesimpulan bahwa Tari Sapayung di Sanggar Mutiara Minang terinspirasi dari hasil kreativitas gerak koreografer sendiri. Tari Sapayung ini dikemas dalam bentuk tari hiburan kelompok. Pada tari Sapayung ini terdapat sentuhan koreografi serta elemen-elemen komposisi tari yang meliputi tema, gerak, desain atas, desain lantai, desain musik, desain dramatik, proses, perlengkapan, dan koreografi kelompok. Pada desain musik tari Sapayung menggunakan alat musik seperti Talempong, Bansi, Gandang, Violin, Saluang, dan Gitar Bass. Tari Pasambahan ini juga memiliki syair dendang Minang yang menggambarkan daerah Minangkabau. Desain musik ini berfungsi sebagai pengatur tempo dalam tarian juga menjadi faktor pendukung suasana sebuah tarian. Desain dramatik tari Sapayung memiliki suasana kegembiraan. Proses dari tari Sapayung ini dimulai dari ide yang dimiliki oleh koreografer dan dituangkan dalam bentuk gerak yang ada dalam elemen-elemen koreografi, serta properti Payung yang digunakan lebih dominan dalam interaksi serempak.

Rujukan

- Hawkins, Alma M. (1990). *Menciptakan Lewat Tari*. Terjemahan Sumandiyo dari *Creating Through Dance*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Yeli Srimarni. (2016). *Koreografi Tari Kelatang petang di Desa Rantau Panjang Kecamatan*



Tabir Kabupaten Merangi Provinsi Jambi.
Padang: UNP.

Aria Pratama, (2019). *Tinjauan Koreografi Tari Tandak Maumere Muke di Kabupaten Karimun Provinsi Riau.* Padang: UNP.

Tiya Melinda, (2020). *Analisis Struktur Gerak Tari Zapin Siak di Kecamatan Siak Kabupaten Siak Provinsi Riau.* Padang: UNP.

Siswandi, dkk. (2006). *Pendidikan Seni Budaya.*
Jakarta: Yudhistira

Kayam, U. (1981). *Seni Tradisi dan Masyarakat.* Jakarta:
Sinar Harapan.

Liliwari, A. (2007). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya.* Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara.

Purwanto, H. (2005). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soedarsono. (2001). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.* Bandung: MSPI.

Winarno, H. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.*
Jakarta: Bumi Aksara.